

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indragiri Hulu adalah sebuah daerah yang menyisakan catatan sejarah kejayaan kerajaan Indragiri pada zamannya, maka akan disugahi dengan salah satu seni musik tradisional khas Indragiri Hulu yang sangat kental dengan nuansa Islaminya. Seni musik tersebut bernama *berdah*, salah satu jenis musik tradisional yang sudah memperkenalkan Indragiri budaya melayu yang bernuansa islaminya.

Dalam sejarahnya, seni musik *berdah* berasal dari Arab. Pada masa kerajaan Indragiri yang saat itu berpusat di Pekan Tua tidak jauh dari Kota Rengat, Raja mendatangkan seorang bernama Said Ali Al Idrus dari Arab yang diminta untuk mengajarkan agama Islam, Syaid Ali juga mengajarkan *berdah* kepada masyarakat sebagai media seni untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Akhirnya seni ini berkembang menjadi suatu tradisi musik khas masyarakat Indragiri Hulu.

Saat ini musik *berdah* di Indragiri Hulu dikembangkan secara khusus di Desa Rantau Mapesai dekat Kota Rengat. *Berdah* merupakan seni musik yang biasa dimainkan oleh 7 hingga 15 orang. Alat musiknya berupa *gebane* (rebana) yang terbuat dari kulit kambing jantan dengan ukuran diameter 50 cm. Kulit kambing jantan tersebut

diletakkan pada kayu yang bernama kayu marabungkal. Di Desa Rantau Mapesai terdapat kelompok kesenian yang bernama sanggar Assalam yang dipimpin oleh Datok Said Samiun yang masih memainkan kesenian *berdah* tersebut, yang biasa ditampilkan pada hari besar agama Islam, acara pengantin, sunat rasul dan sebagainya.

Adapun gendang pada kesenian ini tergolong dalam jenis musik membranophone. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *gebane* (rebana). *Gebane* ini dimainkan dengan meletakkan gendang diatas paha dan tangan kiri diletakkan diatas gendang yang berfungsi sebagai penompang gendang.

Dalam kesenian *berdah* ini *gebane* mempunyai pola yang terdiri dari pola dasar dan pola peningkah. Pola dasar berfungsi sebagai pengiring lagu, sedangkan pola peningkah berfungsi sebagai pemberi variasi pada lagu. Peningkah dalam permainan *gebane* mempunyai beberapa prinsip seperti tanya jawab pola peningkah yang sama antara pemain *gebane* satu dengan berikutnya. Pola peningkah dalam kesenian *berdah* ini mempunyai prinsip untuk menaikkan suasa pada pemain *berdah* tersebut.

Berdah dalam penyajiannya mempunyai kitab tersendiri yang disebut dengan *barzanggi* (barjanji), yang mempunyai isian puji-pujian untuk Tuhan yang Maha Esa dan menceritakan kisah-kisah Nabi. Kitab ini dinyanyikan secara bersama oleh pemain *berdah* tersebut. Menurut

pengamatan pengkarya vokal dalam kesenian *berdah* tersebut terkesan Arab dan muncul sesekali grenek-grenek Melayu yang memberikan variasi melodi pada vokal.

Kesenian *berdah* memiliki delapan buah lagu yang biasa dimainkan oleh seniman tradisi *berdah*, delapan lagu tersebut terdiri dari *Assalam*, *Bisaqhri*, *Walidalhabbi*, *Baqhdatlana*, *Tanaqol*, *Tabbarakallah*, *Maqhfulatan*, dan *Khulidal habbi*, dalam kesenian ini lagu dimainkan secara berurutan tetapi ada beberapa lagu yang tidak dimainkan secara tergantung acara yang diadakan seperti lagu *Tabarakallah* dan lagu *Maqhfulatan* yang hanya dimainkan ketika mengarak pengantin. Kesenian *berdah* biasa dimainkan pada acara nikahan, sunatan, penyambutan orang besar adat, dan upacara adat. Tempat yang dipakai pada permainan *berdah* tersebut biasa dimainkan dirumah adat melayu itu sendiri baik didalam rumah maupun diluar rumah adat tersebut.¹

Setelah pengkarya amati, terdapat sebuah pengulangan melodi vokal yang sama pada lagu *bissaqhri*, pengulangan melodi vokal tersebut tidak ada ditemukan pada repertoar yang lain. Pengulangan tersebut mempunyai rasa yang berbeda, itu disebabkan oleh spirit peningkah yang membuat suasana pemain tersebut menjadi naik. Pengkarya tertarik pada pengulangan melodi vokal tersebut yang mempunyai rasa yang berbeda disebabkan oleh iringan peningkah

¹ Wawancara Said Samiun di Rengat, 3 September 2019

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan.

Komposisi "*Same Tak Serase*" ini bertujuan:

1. Untuk persyaratan menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.
2. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai kesenian tradisi *berdah* yang ada di Desa Rantau Mapesai Rengat Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau, yang memiliki keunikan tersendiri.
3. Untuk mengaplikasikan ilmu yang pengkarya peroleh selama perkuliahan di jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.
4. Untuk mewujudkan ide pengkarya kedalam bentuk sebuah komposisi baru yang bersumber dari kesenian tradisi *berdah*.
5. Mengembangkan permainan tradisi *berdah* kedalam bentuk sebuah komposisi musik karawitan.

Kontribusi karya "*Same Tak Serase*" ini :

1. Sebagai ajang perwujudan kreativitas pengkarya dalam membuat komposisi Karawitan yang berangkat dari kesenian tradisi, sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan bagi pengkarya dalam membuat komposisi berikutnya.
2. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam komposisi musik karawitan yang berseumber dari keseniain *berdah*.

3. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga seni, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya yang bersumber dari kesenian tradisi *berdah*.
4. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Indragiri Hulu Provinsi Riau tentang kekayaan budayanya sehingga menimbulkan rasa mencintai budaya milik sendiri.

D. Keaslian Karya.

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu terutama karya komposisi yang berangkat dari tradisi *berdah*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam penggarapan komposisi yang akan pengkarya garap terutama terhadap tulisan yang berkaitan dengan kesenian *berdah*.

1. Wahyu Kurniawan Pranata (2014) dalam karyanya "*Garis Lika Liku*" pada karya ini Wahyu Kurniawan Pranata terinspirasi dari kesenian *berdah*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi yaitu pengkarya menggarap grafik permainan peningkah *gebane* yang hadir pada kesenian *berdah*. Sedangkan komposisi "*Same Tak Serase*" lebih difokuskan dalam penggarapan nada pada pengulangan melodi vokal yang ada pada tradisi *berdah* tersebut.

2. Gustian Aat Putra (2017) dalam karyanya "*Saruan Marhaban*" pada karya ini Gustian Aat Putra terinspirasi dari kesenian *barjanji*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi yaitu pengkarya menggarap grafik naik turun pada melodi vokal *barjanji*. Sedangkan komposisi "*Same Tak Serase*" lebih memfokuskan pada penggarapan grafik naik pada pengulangan melodi vokal yang ada pada lagu *bisaqhri* pada kesenian *berdah*.
3. Yusna Yensi (2005) dalam karyanya "*Yaa Salam Rimbun*" pada karya ini Yusna Yensi terinspirasi dari kesenian *gambus melayu*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi yaitu pengkarya menggarap style melodi pada *gambus melayu*. Sedangkan komposisi "*Same Tak Serase*" lebih memfokuskan pada penggarapan grafik naik pada pengulangan melodi vokal yang ada pada lagu *bisaqhri* dalam kesenian *berdah*.
4. Aznal Mad Hattari (2016) dalam karyanya "*Aksentuasi Dalam Dimensi*" pada karya ini Aznal Mad Hattari terinspirasi dari lagu melayu *tanjung katung*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi yaitu pengkarya menggarap melodi patah pada lagu *tanjung katung*. Sedangkan komposisi "*Same Tak Serase*" lebih memfokuskan pada penggarapan grafik naik pada pengulangan melodi vokal yang ada pada lagu *bisaqhri* dalam kesenian *berdah*.